

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN FIQH DENGAN METODE DISKUSI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SANTRI KELAS *IMRITHI*
DI PP AL- LUQMANYYAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Diusulkan Oleh:

MUH FARCHAN MASYKURI (16422189)

Acc DOSBIM,

Jum'at 28 Juli 2023

Dra. Sri Haningsih, M. Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN FIQH DENGAN METODE DISKUSI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SANTRI KELAS *IMRITHI*
DI PP AL- LUQMANNIYYAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Diusulkan Oleh:

MUH FARCHAN MASYKURI (16422189)

Dosen Pembimbing:

Dra. Sri Haningsih, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

Lembar Pernyataan

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muh Farchan Masykuriy

Nim : 16422189

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas *Imrithi* Di Pp Al- Luqmaniyah Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar hasil karya sendiri, dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan hasil skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak dari hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

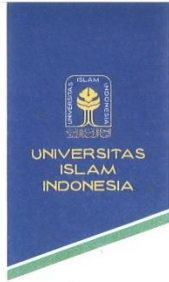
Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya dan dengan tidak paksaan.

Yogyakarta, 23 Juli 2023

Yang menyatakan



Muh Farchan Masykuriy



PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2023
Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Fiqh dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas Imrithi PP Al-Luqmaniyyah Yogyakarta
Disusun oleh : MUH FARCHAN MASYKURY
Nomor Mahasiswa : 16422189

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd
Penguji I : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I
Pembimbing : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag

Yogyakarta, 22 Agustus 2023



Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : M Farchan Masykuri

NIM : 16422189

Judul Penelitian : Efektivitas Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas *Imrithi* Di Pp Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada : Yth

Yogyakarta $\frac{25 \text{ Safar} 1444 \text{ H}}{21 \text{ September} 2022}$

**Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta**

Assalmmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1138/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2022, tanggal 21 September 2022 bertepatan 25 Safar 1444 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : MUH FARCHAN MASYKURIY

Nomor pokok/NIMKO : 16422189

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas *Imrithi* Di Pp Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan *softfile* skripsi yang dimaksud.

Wassalmmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Sri Haningsih. M.ag.

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخِتْلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran allah bagi orang yang berakal”¹

¹ Al-Qur'an, Ali Imron Ayat 190, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, (Yogyakarta : UII Pres Yogyakarta, 2014) hal 132

HALAMAN PERESEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat mendalam *Biqouli* Alhamdulillahirabbil 'alamin segala puji bagi Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan segala kenikmatan serta hidayah dan karunianya kepada kita sehingga sampai detik ini masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan sebuah karya sederhana ini dan nikmat dikaruniani-Nya menjadi umatnya nabi SAW. Tunjukkanlah kami kejalan menuju kesuksesan sebagai awal untuk masa depan dalam meraih cita-cita. Dengan ini kami persembahkan karya kecil ini.

Abah Ibuk M Aminun JND dan Ibu Sri Nuryati

Kepada abah ibuk ucapan terimakasih saya yang insya allah tidak akan pernah ada henti-hentinya. Karena abah ibuklah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat motivasi dan do'a baik yang tidak pernah berhenti yang diberikan kepadaku. Semoga engkau selalu dalam lindungannya amin

M Azmi Ulin Nuha dan Anny Nur Khotimah

Teruntuk kedua adik saya yang selalu menanyakan kapan selesai kuliah terimakasih atas kepeduliannya suportnya, teman berceritanya, dan segala hal yang termasuk untuk menyelesaikan pencapaian ini

Semua Teman Peneliti

Ungkapan rasa terimakasih kepada semua teman yang selalu mensupport memotivasi memberikan dorongan dalam menyelesaikan tugas ini. Terimakasih pengalaman memori kalian semua sangat membantu untuk menyelesaikan karya ini. Bersyukur mempunyai teman seperti kalian semua

ABSTRAK

Efektivitas Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas *Imrithi* Di Pp Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

Oleh: Muh Farchan Masykuriy

Metode pembelajaran yang digunakan di PP Al-Luqmaniyyah di antaranya yang terbaru menggunakan metode demonstrasi metode penugasan, tanya jawab, diskusi dan presentasi. Diantara yang paling menarik menurut peneliti adalah metode diskusi yang komprehensif. Dengan proses pembelajaran yang lebih fokus terhadap keaktifan santri berdialog secara aktif dan berdiskusi secara kritis. Lalu seperti apa eveknya bagi santri khususnya kelas *Imrithi*.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala pondok, ustadz pembimbing diskusi, ustadz pengampu fiqh, dan santri kelas *Imrithi* PP Al-Luqmaniyyah. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Teknik analisa data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode diskusi pembelajaran fiqh di kelas *Imrithi* pondok pesantren Al-Luqmaniyyah sangat efektif dalam memahami pembelajaran fiqh. Terutama terkait dengan argumentasi yang sudah dipahami secara matang dalam permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran yang sedang dibahas. Metode diskusi yang peneliti maksudkan berupa metode *bandongan*, *halaqoh*. Karena dapat menumbuhkembangkan cara santri selalu berfikir kritis khususnya santri kelas *Imrithi*.

Kata kunci; Pembelajaran fiqh, Berfikir kritis

ABSTRACT

The Effectiveness of Learning Fiqh Using the Discussion Method in Improving Students' Critical Thinking Ability in Class *Imrithi* At Pp Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

By: Muh Farchan Masykuriy

The learning methods used at PP Al-Luqmaniyyah include the latest using demonstration methods, assignment methods, questions and answers, discussions and presentations. Among the most interesting according to researchers is a comprehensive discussion method. With a learning process that is more focused on the activity of students in active dialogue and critical discussion. Then what is the effect for the students, especially the class *Imrithi*.

This type of research is a qualitative research. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The research informants consisted of the head of the Islamic boarding school, discussion supervisors, fiqh tutors, and class students *Imrithi* PP Al-Luqmaniyyah. Test the validity of the data using a credibility test with triangulation. Data analysis techniques go through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the implementation of fiqh learning discussion methods in class *Imrithi* Al-Luqmaniyyah Islamic boarding school is very effective in understanding fiqh learning. Especially related to arguments that have been thoroughly understood in the problems that arise in the learning process that is being discussed. The discussion method that the researcher meant was in the form of a method *bandongan, halaqoh*. Because it can develop the way students always think critically, especially class students *Imrithi*.

Keywords; Jurisprudence learning, Critical thinking

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ،
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah semesta alam yang selalu memberikan jalan petunjuk kepada setiap makhluk-Nya. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada nabi dan utusan yang paling mulia yang menjadi kekasih kita yakni Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita tergolong orang yang mendapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti. Dengan pertolongan-Nya sehingga saat ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Efektivitas Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas Imrithi Di Pp Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan dorongan dan bantuan baik secara moril maupun materi. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan rasya syukur dan terimakasih yang setulus tulusnya kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
5. Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan dorongan kepada saya untu menyelesaikan skripsi ini
6. Dra. Sri Haningsih. M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu perhatian selalu memantau perkembangan skripsi dan tentu yang selalu sabar sama mahasiswanya, motivasinya yang tidak henti-henti support dan doanya sungguh luar biasa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

7. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dengan sabar dan tulus;
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, semoga Allah selalu memberikan barokah ilmu, rezeki, umur dan nikmat iman Islam;
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam, terimakasih atas dukungan dan layanan akademiknya semoga Allah memberikan kesabaran selama menghadapi mahasiswa;
10. Seluruh jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah khususnya kepala pondok, tenaga kependidikan, dewan guru pembimbing diskusi, dan tak lupa santri kelas Imrithi atas ketersediannya dalam memberikan izin dan kesempatan serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian;
11. Termakasih untuk abah ibuk M Aminun JND dan ibu Sri Nuryati dan M Azmi Ulin Nuha dan Anny Nur Khotimah yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar;
12. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2016 terutama PAI kelas D yang telah berjuang bersama dari awal pertemuan hingga saat ini.
13. Akhirnya semua penulis kembalikan kepada Allah SWT, karena atasrahmatNya penulis dapat menulis skripsi ini. semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu karya yang memberi manfaat positif.

Yogyakarta, 23 Juli 2023



Muh Farchan Masykuri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS.....	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERESEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Fokus Penelitian	6
2. Pertanyaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
BAB III METODE PENELITIAN	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Informan Penelitian.....	29
3. Teknik Penentuan Informan.....	29
4. Teknik Pengumpulan Data	30
5. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
1. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Pesantren	36
2. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	53

BAB V PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada umumnya pembelajaran fiqih di berbagai pondok pesantren yang ada di Nusantara khususnya pondok pesantren salaf dalam praktek pembelajarannya masih sangat kental dengan metode ceramah atau bisa disebut dengan *bandongan* yaitu seorang guru atau kiai membacakan kosa kata serta makna bahasa arabnya yang sesuai dengan kaidah bahasa arab dan akan memberikan penjelasan terkait bab-bab yang disampaikan atau yang dipelajari pada waktu tersebut dan sebagai santri (murid) menulis di kitab (buku) nya masing-masing dan mendengarkan penjelasan dari guru sampai batas waktu yang ditentukan selama satu jam berjalan.² Permasalahan yang terjadi jika dilakukan secara terus menerus tanpa ada peningkatan yang mendorong daya berfikir kritis santri maka peneliti meyakini pembelajaran fiqih di pesantren tentu saja santri tidak akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan bisa berfikir kritis untuk menghadapi sebuah pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang diluar pemikiran yang berkaitan dengan amalan *ubudiyah* dan *muammalah* yang mana santri (murid) juga akan dihadapkan sebuah zaman modern seperti saat ini serba digitalisasi tentu akan menjadi sebuah tantangan besar bagi santri (murid) untuk memadukan atau mengkolaborasikan antara fiqih yang kontemporer dan juga fiqih yang masih salaf tentu bukan hal yang mudah bagi santri (murid) jikalau tidak diubah atau ditambahi strategi pembelajaran yang salaf dan dijuga ditambah dengan pembelajaran yang baru.

Selain pembelajaran fiqih yang menggunakan metode diskusi dalam sebuah pembelajaran yang berlangsung hal tersebut dapat merangsang pemikiran pada santri dalam melihat problematika sosial yang terjadi. Oleh karena itu pendekatan diskusi yang dilaksanakan di luar forum ataupun di dalam forum merupakan hal yang sudah sepatutnya diterapkan pada proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Sehingga metode diskusi pada pembelajaran adalah soulsi yang dapat diterapkan Mengingat Pondok

² Chairi, Efendi, "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren At Tarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri" Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 4, No.1 (2019): 78

pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Nusantara) dan juga merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan pelajaran agama sebagai pengetahuan utama. Kajian utama kitab-kitab klasik atau kitab kuning³ menjadikan sebuah karakteristik pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga keagamaan Islam yang menjadikan kehadiran sebagai sarana pembelajaran pengetahuan agama, selain itu pesantren membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagai mana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai *kitab kuning*.⁵ Ada beberapa kitab yang di pelajari santri, diantaranya kitab fiqh, nahwu shorof. Pondok pesantren tidak akan pernah lepas dari kata santri, pengajian, ustadz/ustadzah dan kyai. Semuanya itu merupakan sebuah elemen-elemen dasar dari tradisi pondok pesantren. Seorang kyai/ustadz/ustadzah dalam menyampaikan pembelajarannya kepada santri masih menggunakan tradisi dengan metode-metode tradisional. Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat disekelilingnya.

Pada dasarnya fungsi utama pendidikan pesantren sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*) secara mendalam dan menghayati serta

³ Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu, biasanya diajarkan di pesantren salaf untuk dimaknai seperti kitab fiqh karangan imam Ahmad bin al-Husein bin Ahmad al-Asfahani yaitu kitab *Fathul Qorib*.

⁴ DEPAG RI, "Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren". (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama, 2003), hal.VII.

⁵ Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia". (Bandung : Penerbit Mizan), hal 17.

mengamalkan dengan ikhlas dengan mengharap ridho Allah SWT. Berdasarkan fungsi di atas pendidikan di pesantren ditekankan untuk mencetak para santri sebagai ahli ilmu agama yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya terhadap masyarakat. Untuk mencapai sebuah tujuan tersebut pondok pesantren mengajarkan berbagai kitab-kitab pilihan diantaranya Al-qur'an hadis fiqh nahwu sharaf tarikh akhlak, tasawwuf. Disamping materi itu santri juga di berikan materi yang berkaitan pelajaran umum seperti yang ada di sekolah-sekolah formal. Sistem metode pembelajaran di pesantren merupakan suatu mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian penting yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Adapun sistem pendidikan di pesantren adalah seluruh bagian kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran/metode pembelajaran, media, kurikulum, sarana, dan prasarana yang memadai.

Dalam pelaksanaan pendidikan pesantren saat ini tipe pesantren secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu pesantren *salafiyah* atau tradisional dan pondok pesantren *khalafiyah* atau modern.⁶ Pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan tetap menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pembelajaran dengan cara bandongan, sorogan dan diskusi masih dipertahankan. Pondok pesantren *khalafiyah* atau modern, pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini departemen pendidikan nasional dan departemen agama, melalui penyelenggaraan SD, SLTP, dan SMU, atau MI, MTs, MA. Bahkan ada pula yang sampai tingkat perguruan tinggi.⁷

Adapun metode pembelajaran yang digunakan di pesantren tradisional adalah metode-metode tradisional. Tradisional yang dimaksud di

⁶ Yasmadi, *Moderenisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002) hal 70

⁷ DEPAG RI, *Pedoman Pondok Pesantren*, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama, 2002), hal 6

sini adalah dilihat dari segi sistem pembelajaran yang diterapkan di dunia pesantren. Metode-metode tradisional tersebut diantaranya adalah dengan menggunakan metode *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode pembelajaran (pengajian) dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang sedang menerangkan pelajarannya. Metode *sorogan* sedikit berbeda dengan metode *wetonan* di mana santri menghadap ke ustadz satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai atau ustadz membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai/ustadz cukup menunjukkan cara membaca yang benar tergantung materi yang diajarkan. Metode *hafalan* yaitu berlangsung santri menghafal teks atau nazam tertentu dari kitab yang dipelajarinya.⁸

Materi yang dipelajari di pesantren tradisional terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai atau ustadz adalah penting. Sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberi *harokat* sebagaimana yang di bacakan kiainya. kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihafalkan sementara kitab-kitab yang *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.⁹ Dengan metode pembelajaran seperti ini, pesantren tradisional lebih menekankan tranmisi keilmuan klasik, yang memungkinkan adanya penerimaan ilmu secara bulat dan memberi ruang gerak yang sempit bagi santri untuk melakukan dialog dan diskusi kritis. Namun, selama ini pondok pesantren tradisional sudah mengalami banyak perubahan dalam metode pembelajarannya.

Seiring berkembangnya waktu banyak sekali metode yang berkembang di dunia pendidikan dan itu menjadi sebuah masalah tersendiri di pendidikan pondok pesantren yang mengandalkan metode hafalan,

⁸ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2003), hal. 89.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam DiIndonesia*, (Bandung: Mizan , 1995), hal. 18.

sorogan dan wetonan sehingga yang terjadi adalah santri menjadi kurang aktif dan kurang efektif untuk berfikir kreatif. Dan yang menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan pondok pesantren adalah memberikan materi dengan menggunakan metode yang meningkatkan keaktifan santri sehingga menurut penulis metode diskusi menjadi salah satu metode yang menarik untuk kalangan santri di zaman sekarang ini.

Pondok pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, merupakan pesantren yang termasuk pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah kitab-kitab klasik. Namun, metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren ini sudah mulai mengalami pengembangan pembelajaran. Seperti metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode penugasan. Akan tetapi tetap saja tidak menghilangkan metode yang lama seperti metode sorogan, metode *wetonan*, metode hafalan.

Metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah tersebut menurut peneliti metode yang paling menarik adalah metode diskusi yang komprehensif, yaitu metode yang dilakukan di kelas dan diluar kelas atau forum.¹⁰ Karena, ketika materi-materi yang dikaji dengan metode tersebut baik di luar atau di dalam forum dapat memberikan sebuah peluang besar bagi santri untuk mengkritisi dan membahas secara detail bersama teman sekelasnya dan guru pembimbingnya dalam proses kegiatan pembelajaran tentunya dengan persiapan yang sudah matang. Ini sebagai upaya dewan pendidikan pondok pesantren Al-luqmaniyaah untuk menumbuhkembangkan santri untuk mengkritisi sebuah permasalahan dengan secara jelas.

Dengan proses pembelajaran yang lebih fokus kepada keaktifan santri dalam mempelajari keilmuan Islam klasik sekaligus berdialog secara aktif dan diskusi secara kritis. Lalu seperti apakah epeknya terhadap santri itu sendiri khususnya kelas Imrithi.

Untuk mendeskripsikan metode diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, tepatnya dikelas Imrithi. Kelas Imrithi merupakan tergolong kelas yang

¹⁰ Observasi dikelas pada tanggal 22 Juli 2023

tingkat menengah, metode diskusi dalam pembelajaran Fiqh di kelas Imrithi sudah tersistem dan terprogram secara formal. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik terhadap metode diskusi dalam pembelajaran Fiqh di kelas Imrithi pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang “Efektivitas Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas Imrithi Di PP Al- Luqmaniyyah Yogyakarta”.

Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Efektivitas Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas *Imrithi*

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada efektivitas pembelajaran Fiqh dengan metode diskusi dan yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah efektif pembelajaran fikih dengan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri kelas imrithi Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Yogyakarta?
- b. Apa faktor kendala-kendala yang dihadapi pembelajaran Fiqh yang menggunakan metode diskusi di kelas Imrithi pondok pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran fiqh dengan metode diskusi kelas imrithi di PP Al- Luqmaniyyah
- b. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode diskusi di kelas Imrithi pondok pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta.

4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik bagi peneliti maupun semua pihak yang berkenan membacanya. Kegunaan penelitian sebagai berikut.

Peneliti memperoleh tambahan wawasan mengenai metode diskusi dalam pembelajaran fiqh di kelas imrithi Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta dan berbagai upaya yang dilakukan di pondok tersebut dalam mengembangkan metode diskusi dalam pembelajaran fiqh. Dan juga memberikan informasi kepada pihak atau informan pihak lain terutama para pembaca tentang metode diskusi dalam pembelajaran fiqh.

Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan mencapai hasil yang utuh apabila terdapat sistematika pembahasan yang baik. Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Terdapat bagian formalitas yang meliputi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, halaman daftar, daftar gambar, serta daftar lampiran.

BAB I : Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini berisi tentang kajian teori yang meliputi landasan teori serta kajian penelitian yang relevan.

BAB III : Pada bab ini membahas metodologi penelitian yang terdiri dari

jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Pada bab ini membahas hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu *“Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas Imrithi Di PP Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”*.

BAB V : Pada bab ini merupakan bab terakhir penelitian, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kemudian terdapat daftar pustaka, sebagai referensi pada penelitian ini, dan juga terdapat lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan kajian pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya dan mendapatkan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yang menjadi bukti dalam menunjukkan keaslian penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun kajian pustaka sebelumnya yang didaatkan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Dede Abdul Aziz dengan judul “*Metode Pembelajaran Ushul Fiqh di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*” Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga.¹¹ Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang metode pembelajaran Fiqih yang digunakan oleh ustadz yang ada di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Dari hasil penelitian skripsi ini adalah bahwa metode pembelajaran Ushul Fiqih yang digunakan di pesantren ini terdiri dari metode ceramah, metode gramatikal terjemahan, metode tanya jawab, metode penugasan, dan metode diskusi.

Dalam penelitian tersebut, Dede Abdul Aziz meneliti materi-materi yang disampaikan melalui metode-metode yang telah disebutkan berdasarkan hasil penelitiannya. Di sini, materi yang penulis teliti berbeda dengan materi yang disampaikan dalam penelitiannya. Dede Abdul Aziz meneliti tentang Ushul Fiqh yang bersifat metodologis. Dalam penelitiannya juga disampaikan tentang upaya-upaya dalam mengembangkan metode Ushul Fiqh tentang cara menggali hukum.

¹¹ Dede Abdul Aziz, *Metode Pembelajaran Ushul Fiqh di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga, 2017).

Sedangkan yang penulis teliti, materi merupakan produk keilmuan dari Ushul Fiqih itu sendiri, yakni Fiqih. Sehingga metode diskusi dalam pembelajaran Fiqh di kelas Imrithi yang akan penulis sampaikan lebih mengarah ke metode diskusi yang khusus diterapkan dikelas Imrithi.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Syarifuddin Ahmad. *“Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Santri melalui metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.¹² dalam Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berlokasi di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Bantul Yogyakarta. Menggunakan Pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini mengembangkan kemampuan berfikir para santri melalui metode halaqah dalam pembelajaran fiqih yang itu sangat pengaruhi pengembangan kemampuan berfikir para santri.

Di sini, materi yang penulis teliti berbeda dengan materi yang disampaikan dalam penelitiannya Syaifudin Ahmad. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan juga metode yang digunakannya, yaitu metode halaqoh yang mana menurut peneliti metode halaqoh itu cakupannya lebih luas dari pada metode diskusi. Jadi lebih spesifik dengan metode diskusi, dan menurut peneliti metode halaqoh masih bisa dibilang umum. Karena, dalam pembelajaran halaqoh masih bisa menggunakan metode-metode yang lain seperti metode ceramah, metode demonstrasi.

¹² Syarifuddin Ahmad. *“Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Santri melalui metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Ketiga, Artikel ini ditulis oleh Fathur Rohman dengan judul “*Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.*”¹³ Menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran yang berlandaskan pada masalah fiqih dengan kegiatan diskusi di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Permasalahan pada artikel ini berfokus pada dua masalah, bagaimana implementasi pembelajaran berbasis masalah fiqih oleh kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar dan kelebihan dan kekurangan masalah pembelajaran berbasis masalah fiqih dengan kegiatan musyawarah. Dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan teknik dokumentasi. Penelitian yang dilakukan lebih menjelaskan bahwa kegiatan musyawarah merupakan bentuk pembelajaran berbasis masalah fiqih dengan gaya pesantren. Dari segi prinsip, karakteristik, serta tahapan pembelajaran dalam kegiatan musyawarah telah sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis masalah.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Enok Uluwiyah dengan judul “*efektivitas metode pembelajaran diskusi kelompok di sekolah MTs Al Hikmah Bandar Lampung*”¹¹. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang sekolah MTs Al Hikmah Bandar Lampung. Dari Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran telah berjalan baik, guru sudah maksimal dalam penggunaannya. Artinya di dalam kegiatan pembelajaran itu tujuan yang digunakan telah tercapai dan sesuai harapan. Dengan demikian efektivitas

¹³ Fathur Rohman dengan judul “*Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, (Jawa Tengah: UINU, 2017).

metode pembelajaran diskusi kelompok sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar matapelajaran Fiqih kelas VIII B di MTs Al Hikmah Bandar Lampung.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah dengan judul “*Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar*”.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi sangat efektif untuk meningkatkan proses hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di madrasah aliyah manongkoki kab. Takalar. Dengan menghasilkan rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas yang diajar menggunakan metode ceramah adalah 66 dan masuk dalam kategori sedang dari 18 peserta didik. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada kelas yang diajar dengan menggunakan metode diskusi adalah 77,88 dan masuk kedalam kategori tinggi dari 17 peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di madrasah aliyah manongkoki kab. Takalar.

Keenam, Skripsi ini ditulis oleh Nuraini dengan Judul “*Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Peserta Didik Madrasah Aliyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa*”¹⁵ Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Desain penelitian yang digunakan

¹⁴ Enok Uluwiyah dengan judul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok disekolah MTs Al Hikmah Bandar Lampung*,” Skripsi, (UIN Raden Intan, Jurusan Agama Islam: 2018).

¹⁵ Nuraini “*Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Peserta Didik Madrasah Aliyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa*” Skripsi, (UIN Alaudin Makasar, Jurusan Agama Islam : 2018).

memiliki beberapa tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX MIA 1 Madrasah Aliyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa sebanyak 24 orang dengan jumlah 10 orang siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian dapat dikatakan bahwa perlunya metode diskusi pada mata pelajaran fikih agar peserta didik bisa bekerjasama dan bertanggungjawab dalam tim kelompok, hal ini akan memberikan khazanah pengetahuan yang luas lagi kepada siswa dengan diterapkannya metode diskusi.

Penelitian-penelitian sebelumnya dapat menunjukkan sebuah perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan baik dari variabel penelitian, subjek penelitian dan juga objek penelitian. Dalam penelitian ini juga sebelumnya ditemukan pada penelitian yang hanya pada berfikir kritis metode pembelajaran dan juga objek penelitian yang berbeda selain itu peneliti ada kebaruannya yaitu terkait dengan pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan metode diskusi dimana sebuah tema atau bab yang akan dibahas pada waktu tersebut akan dibagikan oleh pembimbing, tentunya sebelum santri kelas Imrithi akan masuk dalam forum diskusi yang sudah disiapkan santri akan mempersiapkan materi yang sudah dibagikan secara matang terlebih dahulu di luar forum diskusi terkait poin-poin yang akan dibahas maka ketika forum diskusi dibuka santri akan menyampaikan poin-poin yang penting dan mengkritisi jawaban-jawaban dari santri lain yang memungkinkan permasalahan yang kurang sependapat atau ada kemungkinan munculnya problematika yang baru dalam forum diskusi tersebut. Sehingga disinilah letak perbedaan penelitian

ini. pada penelitian ini akan menunjukkan metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran fiqh dalam meningkatkan daya kritis santri.

Melihat pentingnya sebuah metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan daya kritis santri pada pembelajaran fiqh adalah fokus utama penulis pada penelitian ini. oleh karena itu yang menjadi alasan utama mengangkat penelitian ini adalah sebagai sebuah upaya dalam mendorong daya pikir kritis santri dalam melihat setiap problematika sosial atau menjembatani berbagai permasalahan yang terjadi saat ini atau yang akan datang.

B. Landasan Teori

1. Efektivitas pembelajaran Fiqh

- a. Efektivitas berasal dari kata dasar Efektif dalam bahasa inggris adalah *effective* berarti berhasil, tepat atau manjur." Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian "Efektif" yaitu: kegiatan yang memberikan hasil yang memuaskan dengan memanfaatkan waktu dan cara dengan sebaik-baiknya.¹⁶

Efektifitas juga bisa diartikan sebagai tingkatan keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Maka, efektifitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan yang tercapai, maka semakin efektif pula pembelajaran

¹⁶ J.S. Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1994), hal. 271.

tersebut.

Hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan. Menurut Depdiknas, pembelajaran dikatakan tuntas apabila telah mencapai angka 75%.¹⁷

Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu. Untuk dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
- 2) Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
- 3) Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hal 53-54.

- 4) mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.
- 5) Hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi.¹⁸

b. Pembelajaran Fikih.

1) Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹⁹

Manurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran diidentikkan dengan kata mengajar.

¹⁸ *Ibid*, hal 55.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hal 18-

2) Fikih

Secara bahasa, kata fikih merupakan bentuk masdar dari kata faqiha (فقيه) (pengetahuan) yang artinya sama dengan *al- 'ilmu* dan *al-fahmu* (pemahaman), sehingga secara etimologi fikih diartikan sebagai pengetahuan atau pemahaman yang mendalam (benar) terhadap sesuatu.²⁰ Di kalangan fuqaha (ulama fiqih), fiqih didefinisikan sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang amali yang diambil dari dalil-dalilnya yang rinci. Arti terakhir inilah yang kemudian umum dipahami oleh umat Islam sebagai arti fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara teknis istilah fiqih berarti ilmu tentang deduksi hukum-hukum Islam dari dalil-dalil yang ditemukan dalam sumber-sumber hukum Islam.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa, secara materil fiqih berisi tentang hukum syara' yang 'amaly (amaliyah). Yang dimaksud hukum syara' adalah hukum-hukum yang bersumber atau digali dari syari'ah. Amaliyah artinya bersifat perbuatan, hal sekaligus membatasi kajian fiqh hanya pada aspek 'amaly (perbuatan) manusia, dan tidak mencakup aspek yang bukan berupa perbuatan. Sesuatu yang berada dalam batin seseorang dan tidak mewujudkan dalam perbuatan, maka bukan termasuk wilayah kajian fiqih. Oleh karena itu, fiqih hanya tertuju pada aspek formal dari sebuah perbuatan manusia. Dari aspek sumbernya, maka fiqih berasal dari penafsiran ulama

²⁰ Ali Shodikin, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014), hal 11.

(fuqaha) terhadap syari'ah (wahyu), baik dari nas Al- Qur'an maupun hadis. Inilah yang membedakan antara fiqihh dengan syari'ah yang berimplikasi pada perbedaan sifat keduanya. Syari'ah bersumber dari wahyu sehingga sifatnya mutlak, absolut, dan universal, sementara fiqh bersumber dari penalaran (akal) manusia, sehingga sifatnya relatif dan tidak universal. Akibatnya, terjadi keragaman pendapat dalam fiqh akibat penggunaan penalaran yang berbeda dari para ulama.²¹

Pembelajaran fikih berarti suatu proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' yang di laksanakan di dalam kelas antara guru/ustadz dengan murid/santri dengan materi dan strategi pembelajaran yang sudah direncanakan oleh kurikulum.

2. Metode diskusi

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.²²

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para santri (kelompok- kelompok santri) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif

²¹ *Ibid*, hal 12.

²² J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV RemadjaKarya), hal 20.

pemecahan atas suatu masalah.²³ Diskusi mulai digunakan sebagai metode mengajar formal sejak Plato mengatakan, bahwa *knowledge lies within with the teacher serving as a kind of "Midwife" whose job it is to assist at the birth of ideas minds of student*. Dewasa ini, diskusi dianggap sebagai suatu fungsi dan prosedur kelas yang demokratis. Diskusi adalah suatu kegiatan percakapan antara beberapa orang bersama-sama dengan maksud menyebarluaskan informasi tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban atas suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada. Sesuai dengan rumusan ini, diskusi dapat dirancang dalam bentuk: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, diskusi terbimbing, dll.²⁴

Berdiskusi dalam kelompok tak sama artinya dengan berdebat. Debat seringkali tak berujung pangkal dan tak ada sesuatu keputusan atau kesimpulan yang diambil. Debat dapat juga menimbulkan ekses-ekses yang tak diharapkan, karena masing-masing mempertahankan pendapatnya, sehingga menimbulkan perkelahian, sentimen dan lain-lain. Mahasiswa yang paling pandai bicara dan yang paling berani mengemukakan pendapat dan adanya kecenderungan ingin menang sendiri maka dialah yang menjadi sumber ekses yang negatif tadi. Berdiskusi kelompok sebaiknya dilakukan secara kontinu, karena besar manfaatnya dalam studi di Perguruan tinggi, antara lain: Menimbulkan pertukaran pendapat, pengalaman dan ada *take and give* dalam belajar; akan memudahkan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi bersama, menambah efisiensi belajar, membantu teman-teman yang

²³ *Ibid*, hal 20

²⁴ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hal 86

malas, pemalu dan lain-lain.²⁵

William Glaser menggunakan diskusi sebagai terapi kualitas yang diselenggarakan dalam bentuk pertemuan kelas selama 30 sampai dengan 45 menit, sekali dalam seminggu untuk menemukan pemecahan masalah secara kolektif. Ada tiga bentuk pertemuan kelas, yakni: *Pertama*, pertemuan untuk memecahkan masalah sosial, yang berkenaan dengan masalah-masalah tingkah laku sosial; siswa berusaha membagi tanggungjawab belajar dan bertingkah laku dengan memecahkan masalah-masalah mereka di dalam kelas. *Kedua*, pertemuan terbuka (*openended meeting*). siswa diminta mendiskusikan persoalan-persoalan yang bertalian dengan hidup mereka, dan yang mungkin juga bertalian dengan kurikulum kelas. *Ketiga*, pertemuan diagnostik kependidikan. yang berhubungan langsung dengan apa yang sedang dipelajari oleh kelas itu. Tujuannya ialah untuk mengetahui apakah kelas telah memahami pelajaran yang telah disampaikan atau belum. Ketiga bentuk pertemuan ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan. sehingga mereka lebih responsible, terintegrasi, dan responsif menuju ke perkembangan selanjutnya.²⁶

Jenis-jenis diskusi

a. *Whole group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

²⁵ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal 60.

²⁶ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hal 86

b. *Buzz group*

Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan. Muka Dan Bertukar Pikiran Dengan Mudah. Diskusi diadakan di Tengah Pelajaran Atau di Akhir Pelajaran Dengan Maksud Menajaman Jawab Pertanyaan-Pertanyaan. Hasil belajar yang diharapkan agar segenap individu dapat membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi memberikan informasi jika yang diperoleh masing-masing. Dengan demikian masing-masing individu dapat memperbaiki pemahaman, persepsi, informasi, interpretasi sehingga dapat dihindarkan kekeliruan-kekeliruan.

c. *Panel*

Suatu kelompok kecil, biasanya 3-6 orang, membahas satu subyek tertentu, duduk dalam susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator. Panel ini secara fisik dapat berhadapan dengan audiens, dapat juga secara tidak langsung (misalnya panel di televisi). Pada suatu panel yang murni audiens tidak ikut serta Anda tidak dapat ikut serta dalam diskusi.²⁷

d. *Sundicte group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok

²⁷ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV RemadjaKarya), hal 21.

melaksanakan tugas tertentu. Guru menjelaskan masalah kelas masalah kepada kelas; dalam membahas aspek-aspek masalah, kemudian setiap-masing-masing kelompok (*syndicate*) memberikan tugas untuk membahas segala aspek tertentu. Guru menyediakan referensi atau sumber-sumber informasi lain. Masing-masing kelompok kecil membuat Setiap bahan untuk membaca, berdiskusi, dan membuat laporan yang terdiri dari kesimpulan sindikat. Tiap laporan dibawa ke sidang penuh untuk didiskusikan lebih lanjut.²⁵²⁸

e. *Group Brain Stroming*

kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa kontribusi segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan agar-agar anggota kelompok menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukannya yang mengangap benar.²⁹

f. *Simposium*

Beberapa orang membahas tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu, dan membacakan di muka peserta simposium secara singkat (5 - 20 menit). Kemudian diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para penyanggah, dan juga dari pendengar, Bahasan dan sanggahan itu selanjutnya dirumuskan

²⁸ *Ibid*, hal 21.

²⁹ *Ibid*, hal 22.

oleh panitia perumus sebagai hasil simposium.³⁰

a. Informal debate

Kelas dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya, dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Bahan yang cocok untuk diperdebatkan ialah yang bersifat problematis, bukan yang bersifat faktual.³¹

b. Colloquium

Seseorang atau beberapa orang manusia sumber menjawab pertanyaan dari audience. Dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa atau mahasiswa menginterview manusia sumber, selanjutnya mengundang pertanyaan lain atau tambahan dari siswa atau mahasiswa lain. Hasil belajar yang diharapkan ialah para siswa atau mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dari tangan pertama.³²

c. Fish bowl

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan Suatu diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur merupakan setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan yang berada dalam sebuah mangkuk (fish bowl).³³

3. Berfikir Kritis

³⁰ *Ibid*, hal 22.

³¹ *Ibid*, hal 22.

³² *Ibid*, hal 21.

³³ *Ibid*, hal 21.

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan.³⁴ Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.³⁵

Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.³⁶

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu.³⁷

³⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hal 121.

³⁵ *Ibid.*, hal 121.

³⁶ Alec Ficher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal 4.

³⁷ *Ibid.*, hal 121.

Klasifikasi berpikir kritis menurut Ennis dibagi ke dalam dua bagian, yaitu aspek umum dan aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Pertama, yang berkaitan dengan aspek umum, terdiri atas: (1) Aspek kemampuan (abilities), yang meliputi: memfokuskan pada suatu isu spesifik, menyimpan maksud utama dalam pikiran, mengklasifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan, menjelaskan pertanyaan-pertanyaan, memerhatikan pendapat siswa, baik salah maupun benar, dan mendiskusikannya, mengkoneksikan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru, secara tepat menggunakan pernyataan dan simbol, menyediakan informasi dalam suatu cara yang sistematis, menekankan pada urutan logis; dan, kekonsistenan dalam pertanyaan-pertanyaan.³⁸

(2) Aspek disposisi (disposition), yang meliputi: menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan dan apa yang harus dikerjakan sebelum menjawab; menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi informasi yang diberikan sebelum menjawab, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji solusi yang diperoleh, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan informasi dengan menggunakan tabel, grafik, dll.³⁹

Kedua, aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran, meliputi: konsep, generalisasi, dan algoritme, serta pemecahan masalah. Berikut ini merupakan indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu: 1. Memberikan

³⁸ *Ibid* hal 124

³⁹ *Ibid* hal 124

penjelasan sederhana, yang meliputi; (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pertanyaan; dan (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan. 2. Membangun keterampilan dasar, yang meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. 3. Menyimpulkan, yang meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan. 4. Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi; (b) mengidentifikasi asumsi. 5. Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: (a) menentukan tindakan; (b) berinteraksi dengan orang lain.⁴⁰

Sebagai landasan teoritis dalam penelitian, maka harus mempunyai unsur-unsur pengembangan kemampuan berfikir kritis. Menurut Sutisyana, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.⁴¹ Untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief, yaitu:

a. **Keterampilan menganalisis**, yaitu suatu keterampilan

⁴⁰ *Ibid* hal 125

⁴¹ *Ibid* hal 127

menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen- komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, di antaranya: menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, dan memerinci.

- b. **Keterampilan menyintesis**, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya.⁴²
- c. **Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah**, merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
- d. **Keterampilan menyimpulkan**, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang

⁴² *Ibid* hal 129.

dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan.

- e. **Keterampilan mengevaluasi atau menilai.** Keterampilan menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada, Keterampilan menilai mengnendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.⁴⁰

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah merupakan metode dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Atau cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan mencapai suatu tujuan penelitian.⁴³

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁴ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang memberikan gambaran serta uraian pada suatu kejadian atau keadaan pada objek penelitian.

1. Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di pondok pesantren Al-Luqmaniyah Jl. Babaran Gg. Cemani, P, UH-V Gg. Batu Rambat Kalangan No.759, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161.

2. Informan penelitian

Peneliti menetapkan informan penelitian dalam penelitian ini di antaranya santri kelas imriti sebagai perwakilannya, salah satu pembimbing diskusi pembelajaran fiqh yang ada di kelas tersebut dan ketua pondok pesantren Al Luqmaniyah dan guru fiqh.

3. Teknik penentuan informan

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit fak. Psikologi UGM, 1993), hal 124.

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2007), hal 1.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa informan yang tidak terikat dengan kepentingan apapun diluar manapun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau foto.⁴⁷

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara

⁴⁵ M. Jamal, *Paradigm Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2015) hal 52

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2011), hal 224.

⁴⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal 158-159.

digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.⁴⁸

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁹

B. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), *confirmability* (obyektivitas). Yang akandiuraikan sebagai berikut:⁵⁰

1) Uji Credibility

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Trianggulasi

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2007), hal 72.

⁴⁹ *Ibid*, hal 82.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2011), hal 270-277.

Penulis sendiri menggunakan teknik triangulasi yaitu, selain sebagai teknik pengumpulan data triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Adapun empat cara triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut: *pertama*, sumber, *kedua* metode, *ketiga* penyidik, *keempat* teori. Sumber berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dengan sumber yang ada., metode berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama., penyidik berarti menguji kredibilitas data dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk melakukan pengecekan kembali. Dan teori merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan teori dengan asumsi bahwa faktor tertentu tidak dapat di periksa derajat kepercayaan dengan satu teori atau lebih. Selain empat macam triangulasi tersebut, ada triangulasi yang di dasarkan pada waktu kapan pengumpulan data

dilakukan. Asumsinya bahwa waktu sering berpengaruh terhadap kredibilitas data.⁵¹

2) Uji transferability

Uji transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut dapat diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.⁵²

3) Uji dependability

Dalam penelitian kuantitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian dilakukan namun datanya tidak ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependabel. Untuk itu uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian.⁵³

4) Uji confirmability

Pengujian confirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk

⁵¹ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2015) hal 131-132.

⁵² *Ibid*, hal 276.

⁵³ *Ibid*, hal 277.

mengetahui objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁵⁴

C. Teknik Analisis Data

1. Analisis data sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif, analisis data telah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reductio*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Berikut langkah-langkah analisis data selama di lapangan menurut Miles dan Huberman.⁵⁵

3. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok,

⁵⁴ *Ibid*, hal 277.

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2007), hal 90-99

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti, untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mempercayai bila diperlukan.⁵⁶

1) Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan *“yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”*⁵⁷

2) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (concluding Drawing/verivication)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori.

⁵⁶ *Ibid*, hal 92.

⁵⁷ *Ibid*, hal 95.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok-Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

1. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Pesantren

Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah menempati lokasi seluas 1.250 m² di dukuh Kalangan, kelurahan Pandean, kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, dengan beberapa bangunan seperti masjid, kantor putra, kantor putri, aula, dapur, kamar sehat, kantin, 22 unit kamar mandi, 4 ruang kelas, satu bangunan untuk pengasuh dan *muassis* pondok, 12 kamar untuk santri putra, dan 12 kamar untuk santri putri.

Berdirinya Al Luqmaniyyah itu atas prakarsa seorang pengusaha yang bernama bapak Lukman Jamal Hasibuan. Beliau membangun pondok karena sebagai bentuk rasa syukur atas kesembuhan penyakit yang sudah lama diderita. Penyakit tersebut bisa disembuhkan melalui perantara seorang ulama dari Cambahan, Nogotirto, Sleman yaitu KH. Salimi Mambaul Ulum.

Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah diresmikan dengan nama Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Asrama Perguruan Islam (API) “Al Luqmaniyyah” pada tanggal 9 Februari 2000 M oleh Simbah KH. Salimi. Penamaan ini dinisbatkan kepada muasis yaitu Bapak Lukman.

2. Kepengasuhan Pesantren

Pengasuh pertama Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah adalah KH. Najib Salimi, putra kedua KH. Salimi Mambaul Ulum. Beliau mengasuh dari tahun 2000 s.d tahun 2011. Tanggal 30 September 2011 KH. Najib salimi wafat dan kepengasuhan Pondok Pesantren dipegang oleh Istri beliau yaitu Nyai Hj.

Siti Chamnah. Tahun 2016 ibu Nyai Hj. Siti Chamnah menikah dengan K. Na'imul Wa'in, adik kandung KH. Najib Salimi. Sejak tahun 2016 s.d sekarang kepengasuhan Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah dipegang oleh K. Na'imul Wa'in Salimi.

3. Visi Misi Pondok Pesantren

- a. Visi "tampil unggul dan berkualitas dalam ilmu Agama dan amal shaleh bagi peradaban"
- b. Misi
 - 1) Mengkaji dan mengembangkan ilmu agama yang berbasis pada kitab-kitab muktabarah
 - 2) Melaksanakan kegiatan sosial secara aktif baik yang bersifat internal ataupun eksternal pondok
 - 3) Meningkatkan peran serta pondok dalam menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat
 - 4) Meningkatkan kepekaan pondok dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks sosial gotong royong
 - 5) Mengembangkan kreatifitas dan produktifitas pondok pesantren

4. Jumlah Santri Pondok Pesantren

Berdasarkan sensus pada awal bulan April 2023, santri yang belajar dan tinggal di Ponpes Al-Luqmaniyyah berjumlah 298 santri, dengan perincian, 169 santri putra menempati 12 kamar, 2 kamar kantor, 1 kamar sesepuh dan 1 kamar kantin. Sedangkan 129 santri putri menempati 12 kamar, 1 kantor dan 1 kantin.

a. Daftar santri

Tabel 1. Daftar Santri Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
Jurumiyyah	17	4	21
Imrithi	33	16	49
Alfiyah 1	23	19	42
Alfiyah 2	21	21	42
Bukhori	28	27	55
Tahtim Ihya	16	22	38
Ihya Fauqo 1	11	16	27
Ihya Fauqo 2	4	4	8
total	169	129	298

Tabel 2. Daftar Santri Menurut absen kelas

Kelas Jurumiyyah			
Wali : Mustofa Afrianto			
No	Laki-laki	No	Perempuan
1	Abdurrasyid A.	1	Aulatun Na'imah
2	Ahmat Rafi	2	Faricha Nailalmuna
3	Anwar Hudhori	3	Ningsih Anjarwati
4	Dayu Ahmad M.	4	Sonya Tanti
5	Iqbal Nur Hasan	5	Aulatun Na'imah
6	Khoirun Nasirin	6	
7	Moh. Syaeful F.	7	
8	Muh. Fahad Azizi	8	
9	Muh. Fajar Diva A.	9	
10	Muh. Faqih Fakhri M.	10	
11	Muh. Ikmal	11	
12	Muh. Nayzar. A. B.	12	
13	Muh. Nur Fadli	13	
14	Muh. Yasin	14	

15	Ridwan Nur H	15	
16	Rizki Afan Kurnia	16	
17	Shean Pramuditya	17	

Kelas Imrithi			
Wali : Ust Khoerul Muna			
No	Laki-laki	No	Perempuan
1	Abdurrohman	1	Anisa rahmatanti
2	Adib Maghfur M.	2	Ifadah laili r
3	Adib Muhammad I.	3	Ismi ma'rifah
4	Agus Winarno	4	laela asfara
5	Ahmad Mahbub N. F.	5	Mei nurrohmah
6	Ahmad Sangidur R.	6	Nadhilah
7	Ahmad Suwaifi	7	Nayli fauziyati
8	Akhmad Farkhan M.	8	Nice indah
9	Akhmad Maghfur	9	Nur asmi' alfiyah
10	Alif Ridowi A	10	Nur hikayatuz z
11	Arju Dawamani'am	11	Nuril alfiyah
12	Dihya Bafadhol	12	Rozan amilatu a
13	Faaizun Ulur Rosyad	13	Silfiana rahma
14	Izzul Fajar Al-Azri	14	Zahrotul millah
15	M. Bachtiar Zaelani	15	Alviana kusuma
16	M. Mawahib Laduni	16	Silvi z. najah
17	Mufid Mu'min Al akrom	17	
18	Muhamad Ali Mufti	18	
19	Muhammad Haqi N.	19	
20	Muhammad Irfani K.	20	
21	Nur Khikam	21	
22	Nur Muhammad Fauzi	22	
23	Rahmat Fajri	23	
24	Randy Sulistyawan A	24	
25	Riki Setiawan	25	

26	Sahal Chafidzi	26	
27	Sayik Ghofar Mughni	27	
28	Subkhan Zaenul M	28	
29	Sulaeman Nur Kurdi	29	
30	Syahid Agil	30	
31	Tri Sutrisno	31	
32	hyudianto	32	
33	Zida Ulil Magholib	33	

Kelas Alfiyah 1			
Wali : Ust Ahmad Nuraenil A			
No	Laki-laki	No	Perempuan
1	Abdullah Mahbub Ahmad	1	Andita iftakhuzzulfa
2	Adhieb Darmawan	2	Anida tohir
3	Ahmad Akhdan Fikry	3	Febry dwi yanti
4	Ahmad Fadhil Alalloh	4	Habibatul azizah
5	Ahmad Musthofa	5	Ienas suroyya n a.
6	A. Wildan Syamsuddhuha	6	Intan nur afni
7	Farid Amril haq	7	Jini restiani
8	Hamid Nasrulloh	8	Khoirunnisa r. u.
9	Idham Saepurrohman	9	Lia natalia
10	Ihsanurifqi	10	Munyatul amali
11	M. Abu Zaki Al Mubarak	11	Nadia intan mailina
12	M. Aqil Abrori	12	Nurul assyfa q.
13	M. Hanif Al-habsy	13	Rachmia mulki l.
14	M. Syaichu Fikru	14	Ratna shofiani
15	M. Zidan Maulana	15	Siti afifah
16	Maftuhul Anwar	16	Siti mauidzatun h
17	Melani Faiz Fuadi	17	Soimatul ngulya
18	Muhamad Zada Nafana	18	Ummu aisyah
19	Rangga Pratama S.	19	Zulfa fitratul aufa
20	Risqy Maulana Ishaq	20	

21	Sandy Maulana Fikri	21	
22	Tigo Pangestu		
23	Turkey Al-Zhafir		

Kelas Alfiyah 2			
Wali : Ust Syarif Bahaudin M			
No	Laki-laki	No	Perempuan
1	Abiyartono	1	Anisa imaniyati
2	Ahmad Fauzi	2	Ati amrulia
3	Ahmad Islahul Arif	3	Cahyaning widiya y.
4	Ahmad Riva'i	4	Diana ari saputri
5	Ahmad Ubaidillah	5	Euis aisyah
6	Al Malik Farhanuddin	6	Hanifah zulfa niawati
7	Farid Anwar Wahdie	7	I'anutul aulia
8	Harun Ar Rosyid	8	Iswatul ummah
9	Irfan Fadhil Hanan	9	Khofifah
10	Khoirul Fatihin	10	Laila fatimatuz zahro
11	Muflihan Hidayat	11	Laili qurota a'yuni
12	M. Alvin Khoiri	12	Marissa azzahro
13	M. Mas'adi	13	Nirma fadila
14	M. Muntaha Dwi Y.	14	Nur minatul khusna
15	M. Muslim Azizi	15	Qiqi sariroti
16	M. Nur Fuadi	16	Qurrota a'yun
17	M. Zidan Rifqi R	17	Rohmah aina a
18	Panca Anas Afandi	18	Siti mu'allifah
19	Sholihul Hadi	19	Sofiatul fitri
20	Taufikurachman N. A.	20	Vina elok salsabilla
21	Abiyartono	21	Zalni nurrahmani f.

Kelas Bukhori	
Wali : Ust Fakhur Rozi	

No	Laki-laki	No	Perempuan
1	Abdul Lathief	1	Azka fakihatur r.
2	A. S. Kamil Fuadi A.	2	Afida hasna
3	Ahmad Sunny M.	3	Anjani i'anatul m.
4	Ahmad Zaif A. S.	4	Ardia nur fadhila
5	Ali Masykur	5	Ata luthfa afidati
6	Alwi Said Abdillah	6	Dina aizah
7	Aman Hidayatulloh	7	Dyah nur r.
8	Balya Chudil Fikri	8	Ihda 'asyiqotul w.
9	Farhan Sa'id Hidayat	9	Inayatul khoeriyah
10	Hundar Nailul M.	10	Innanisa faroh a.
11	Kausar Adha	11	Kalih widyaningsih
12	Khanif Fauzi	12	Kisy anif ngestiti
13	Makarim Wibisono	13	Layni ifadati zulfa
14	Maulana Zakaria	14	Lia yulianti
15	Muamar Said R.	15	Louisa amatul karima
16	M. Abdul Rouf	16	Lutvi nuraisyah
17	M. Aziz Hasnan	17	Ma'isyatul muthoharoh
18	Muhammad Farid A.	18	Naja nurmillah
19	Muhammad Firdaus	19	Nia habibatul aula
20	M. F. S. Anam	20	Nur endah lestari
21	M. Mu'izul Khikam	21	Nur fadhilah
22	M. Solihul Huda	22	Salsabila arju
23	M. Ulin Ni'am	23	Septi anggraeni
24	Rayhanur Royyan	24	Siti nurul amaliyah
25	Saiful Arifin	25	Titin rizki kumalasari
26	Ulil Mafut	26	Tri lukita
27	Wahyu Ambar A. Y.	27	Ulfah mustafiyah
28	Zidni Ahyul Mu'iz	28	

Kelas Ihya
Wali: Ust M Syaiful Kamal

No	Laki-laki	No	Perempuan
1	Akhmad Faiz Mustangin	1	Aulia fitrotul n.
2	Choirul Umam	2	Ayani anugerah w.
3	Kholil Fauzi	3	Fina idhamatu s.
4	Muhammad Sirojuddin	4	Hidayatul husna
5	Muhammad Toha Maulana	5	Inayatul husna
6	Miftahuddin	6	Itsna miftah aziza
7	Miftahuddin Yahya	7	Khotimatul m.
8	Mochammad Dimyati Munir	8	Mey mahrumi
9	Nauval Aziz	9	Mondia nova p.
10	r Ahmad Fauzi	10	fisah
11	r Kholik	11	matuz zaidatut t
12	zqi Muhammad Yusuf	12	sa nailatun n.
13	Iman Albar Faris	13	r wahyuni
14	Iman Al-Farisi	14	ni astuti
15	fwan Sidik	15	smawaty
16	diyanto	16	zki nur khafidoh
17		17	hmatun nafi'ah
18		18	i zakiyah
19		19	ifa az zahra
20		20	i nur fitriani
21		21	ya latifatus s.
		22	ni khoiriyati

Ihya Fauqo 1			
klas khidmah			
No	Laki-laki	No	Perempuan
1	Miftahul Kirom	1	Ani durotun n.
2	Azmul Haris Yuskhi	2	Banatun sururoh
3	M Royyan Al Firdausi	3	Danik jelita m. s.
4	Azharul Faizin	4	Devi liasari
5	Ahmad Nurilhuda	5	Dewi nurul azizah

6	Lilik Abdul Malik	6	Entri lutfiani
7	Muhammad Nasir	7	Fainnana nilnal m.
8	M. Hamam Alwi	8	Farida fitri n. laili
9	Ahmad Naufal	9	Hana awaliyah
10	Fajar Abdul Muklis	10	Melia widi astuti
11	M Sirojul Choir	11	Miladia aziza
12		12	Naila zulfatun n
13		13	Nurul nikmah
14		14	Roudhatun nafi'ah
		15	Siti khotijah
		16	Trisna marga nita

Ihya Fauqo 2			
Kelas khidmah			
No	Laki-laki	No	Perempuan
1	M Raka Anantama	1	Ari Hikmawati
2	M Maharjani	2	Emi Aulia A
3	Hotibul Hasan	3	Nurul Miftahur R
4	M Hakiki	4	Ulfa Mufidatul K

5. Tahasus Dalam *Tafaqquh Fiddin*

Sistem pendidikan Ponpes Al-Luqmaniyyah berkiblat pada sistem yang dipakai Asrama Pendidikan Islam (API) Tegalrejo, Magelang, termasuk pada kegiatan wajib kepesantrenan. Sebagai salah satu contoh, Ponpes Al-Luqmaniyyah mewajibkan para santrinya untuk *mujahadah* setiap *ba'da* maghrib dan *qobla* subuh. Selain itu, santri-santri juga dianjurkan untuk melakukan *riyadloh* sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menerima ilmu yang bermanfaat.

6. Dewan Asatidz

- a. Ustadz Dr. Ade Supriyadi (Abul Abbas), S.Th.I, S.Si, M.A.

- b. Ustadz Izzun Nafroni, S.H
- c. Ustadz Burhanuddin, S.Th.I.
- d. Ustadz Edi Irawan
- e. Ustadz Dedi Rosyidi, S.Pd
- f. Ustadz M. Alfian Miftahudin
- g. Ustadz Tafsirul Anam, M.Pd
- h. Ustadz Syaiful Kamal
- i. Ustadz Fahrur Rozi
- j. Ustadz Syarief Bahauddin
- k. Ustadz Ahmad Aziz
- l. Ustadz Khoirul Muna
- m. Ustadz Risa Hafidz
- n. Ustadz Mustofa Afrianto

7. Badan usaha milik pesantren

Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah memiliki badan usaha yang diberi nama LAMASTA GROUP. Badan usaha ini terdiri dari tiga bidang yaitu *Luqmaniyyah Copy Center*, *Kantin Al Barokah* dan *Warung LAMASTA*. Badan usaha ini dikelola oleh santri. Hal ini bertujuan untuk melatih ketrampilan wirausaha santri Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah.

8. Kurikulum Pesantren

Pembelajaran Ponpes Al Luqmaniyyah terbagi menjadi enam jenjang yang masing-masingnya ditempuh selama dua semester (satu tahun). Pembelajaran semester ganjil dimulai pada bulan Syawal dan berakhir pada bulan Safar. Sedangkan semester genap berlangsung dari bulan Rabi'ul Awwal sampai Sya'ban. Sebagaimana lembaga pendidikan

lainnya, Ponpes Al-Luqmaniyyah juga menerapkan evaluasi pada setiap akhir semester.

a. Kitab Yang Dikaji Di Ponpes Al Luqmaniyyah:

1) Kelas Jurumiyyah

Jurumiyyah, Safinatunnaja, Tashrif

Muqaddimah, Ta'limul Muta'alim, Nurud Dholam

2) Kelas Imrithy

'Imrithy, Shorf Tegalrejo, Tausyih 'ala Fathil Qarib, Kifayatul

'Awwam, Bulughul Maram

3) Kelas Alfiyyah I

Alfiyyah Ibnu Aqil I, I'anut Thalibin I, Tafsir Jalalalain, Qawa'idul

Asasiyah

4) Kelas Alfiyyah II

Alfiyyah Ibnu Aqil II, I'anut Thalibin II, Mafahim Tajibu An

Tushohhah, Faroidul Bahiyyah

5) Kelas Takhtim Bukhori

Shohih Bukhori, Taisir Mustholahul Hadits

6) Kelas Takhtim Ihya

Ihya' Ulumuddin

b. Metode Pendidikan

Terdapat 4 (empat) metode pendidikan yang diterapkan di Pondok

Pesantren Al Luqmaniyyah, yaitu:

1) *Bandongan*

Tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren salaf lainnya, dalam penyampaian materi pendidikan, Al Luqmaniyyah menggunakan metode *bandongan*, yaitu guru menerangkan dan santri mendengarkan.

2) Lalaran

Al Luqmaniyyah juga menekankan pada hafalan materi yang dipelajari, khususnya Nahwu-Shorof. Untuk itu, setiap kelas diwajibkan lalaran selama 10 menit sebelum kegiatan ngaji dimulai. Dewan Pendidikan juga menyelenggarakan program “Setoran Sekali Duduk” dan memberikan apresiasi bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalannya.

3) Diskusi

Sebagai pesantren yang mayoritas santrinya merupakan mahasiswa, diskusi adalah salah satu inovasi pembelajaran yang dibuat untuk membangun pola pikir yang kritis. Metode ini dilaksanakan secara bergantian dengan cara presentasi, tanya jawab dan *problem solving*.

4) Sorogan

Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis, sabtu, dan ahad sore. *Sorogan* merupakan metode pembelajaran yang melatih kemampuan baca kitab kuning bagi santri.

c. Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan

1.	03.00 – 03.30	Bangun Pagi, Persiapan Mujahadah
2.	03.00 – 04.30	Mujahadah Qobla Shubuh dan Jamaah Sholat Subuh
3.	04.45 – 05.00	Larangan Wajib
4.	05.00 – 06.00	Jam Pengajian 1
5.	15.30 – 16.00	Persiapan Pengajian Sore
6.	16.00 – 16.15	Larangan Wajib
7.	16.15 – 17.00	Jam Pengajian 2
8.	18.00 – 19.00	Jamaah Sholat Maghrib dan Mujahadah Ba'da Maghrib
9.	19.00 – 19.45	Jamaah Sholat Isya dan Persiapan Pengajian Malam
10.	19.45 – 20.00	Larangan Wajib
11.	20.00 – 22.30	Jam Pengajian 3-5
12.	22.30 – 03.00	Istirahat

d. **Ekstrakurikuler Pondok Pesantren**

Disamping itu masih banyak materi yang aplikatif dan produktif untuk menunjang ketrampilan santri. Materi tersebut yaitu: seni baca al-qur'an, seni

hadroh, khitabah, seni jurnalistik, pengembangan TI, olah raga, dan kaligrafi. JQH (jam'iyah Qur'an wal Huffadz), LBM (lajnah bahtsul Masail).

9. Agenda Tahunan Pondok Pesantren

a. Munaqosyah

Setiap akhir tahun pembelajaran, diadakan ujian terbuka *Munaqosyah* kitab *Alfiyyah Ibnu Aqil* bagi kelas Alfiyyah II. *Munaqosyah* ini diadakan untuk menguji seberapa jauh pendalaman santri terhadap ilmu alat (Nahwu dan Sharf). Setiap peserta *munaqosyah* diuji oleh beberapa penguji yang berkompeten di bidangnya.

b. Wisuda Ihya'

Kegiatan Wisuda Ihya dilaksanakan setiap akhir tahun pembelajaran sebelum puncak Haflah At Tasyakur Lil Ikhtitam. Kegiatan ini merupakan sebuah bentuk penghargaan bagi santri yang berhasil menyelesaikan semua jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah. Kegiatan Wisuda Ihya pertama kali dilaksanakan pada tahun 2017. Peserta wisuda adalah santri kelas ihya yang telah berhasil mengkhatakamkan kajian 4 Juz kitab Ihya 'Ulumiddin.

c. Haflah At Tasyakkur Lil Ikhtitam

Haflah At Tasyakkur Lil Ikhtitam merupakan puncak acara kegiatan akhir tahun. Kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur atas khatamnya kitab-kitab yang dipelajari serta selesainya proses pembelajaran selama satu tahun. Puncak Haflah At Tasyakkur Lil Ikhtitam dilaksanakan malam tanggal 10 Sya'ban. Rangkaian acara puncak meliputi Qiyamul Lail, Semaan Al-Qur'an, Pengajian

Khataman AL-Qur'an, Muhafadhoh, Temu Alumni, Temu Wali Santri dan Pengajian Akbar Puncak Haflah At Tasyakkur Lil Ikhtitam. Sebelum acara puncak, juga diadakan berbagai kegiatan pra haflah seperti sarasehan dan berbagai lomba santri.

d. Ziaroh Aulia

Kegiatan ziaroh aulia merupakan acara penutup dari serangkaian kegiatan Ahirrusanah Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan tepat satu minggu setelah kegiatan Pengajian Puncak Haflah At Tasyakur Lil Ikhtitam. Peserta dari kegiatan ziaroh aulia adalah keluarga pengasuh dan semua santri Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Destinasi yang dituju adalah makam wali songo dan Aulia yang berada di tanah Jawa. Destinasi tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur dan dilaksanakan selama tiga periode Haflah (3 Tahun).

10. Struktur Kepengurusan Pesantren

1. Susunan pengurus putra

Jabatan	NAMA
Pengasuh	K. Na'imul Wa'in Salimi
Lurah	Hotibul Hasan
Wakil Lurah	M Royyan Al Firdausi
Sekretaris 1	Akhmad Faiz Mustangin
Sekretaris 2	Aman Hidayatullah

Bendahara 1	Miftahul Kirom
Bendahara 2	Nauval Aziz
Departemen PSDS	Lilik Abdul Malik (Koordinator)
	Khanif Faozi
	Ulil Mafut
	Muammar Said Ramadhani
Departemen Takmir	Fajar Abdul Muklis (Koordinator)
	Salman Al Farisi
	Wahyu Ambar Astri Yudha
	Muhammad Farid Ali
	Maulana Zakaria
	Muhammad Firdaus
Departemen K3P	M. Hamam Alwi (Koordinator)
	Nur Kholik
	Rizqi Muhammad Yusuf
	Alwi Said Abdillah
	Hundar Nailul Murad
	Sholikhul Huda
	Saiful Arifin
	Zaif Ardianussyahida
	M Abdul Latif
	M Ulinni'am
	Shofwan Shiddiq
	Departemen Kamtib
Azmul Haris Yuskhi	
Nur Ahmad Fauzi	
Kholil Fauzi	
Ali Masykur	
Zidni Ahyul M	
Atep Syahrul K	
Kausar Adha	
Makarim Wibisono	
Muizul Hikam	

	Rayhanur Royyan
--	-----------------

2. Susunan Kepengurusan Putri

B. Jabatan	NAMA
Pengasuh	K. Na'imul Wa'in Salimi
Lurah	Faridhatun Nafiah
Wakil Lurah	Khotimatul Maslakhah
Sekretaris 1	Hidayatul Husna
Sekretaris 2	Aulia Fitrotul Ngizah
Bendahara 1	Danik Jelita Mar'atussholihah
Bendahara 2	Lia Yulianti
Departemen PSDS	Ata Luthfa Af Idati (Koordinator)
	Mey Mahrumi
	Innanisa Faroh Aulia
	Nur Endah Lestari
	Salsabila Arju
Departemen Takmir	Inayatul Husna (Koordinator)
	Roudhotun Nafiah
	Siti Zakiyah
	Fina Idamatus Silmi
	Azka Fakihatur Rohmah
	Lutvi Nuraisyah
	Tri Lukita
	Kalih Widyaningsih
	Nurul Miftachur Rodhiyah
Departemen K3P	Dyah Nur Rahmawati (Koordinator)
	Hana Awaliyah

	Nisa Nailatun Najakhi
	Rismawati
	Ayani Anugerah Wardani
	Mondia Nova Pratiwi
	Naja Nurmilah
	Nia Habibatul Aula
Departemen Kamtib	Rizki Nur Khafidoh (Koordinator)
	Rani Astuti
	Louisa Amatul Karima
	Amelia Insani
	Inayatul Khoeriyah
	Septi Anggraeni
	Devi Liasari
	Dewi Nurul Azizah
	Banatun Sururoh

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Apakah efektif pembelajaran fikih dengan metode diskusi dalam dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri kelas imrithi Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Yogyakarta?

Pembelajaran agama adalah salah satu pelajaran yang sangat penting bagi peserta didiknya, karena didalam pembelajaran agama akan terbentuknya pondasi akhlak yang baik. Oleh karena itu, bagi peserta didik sangatlah di anjurkan untuk mempelajari pembelajaran agama sejak dini. Dalam pembelajaran agama di sekolah umum dan juga pembelajran agama didalam pesantren adanya perbedaan diantaranya, jika pembelajaran agama yang ada dipendidikan umum itu hanya dasar-dasar agama yang di ajarkan tidak terlalu

mendalam sama seperti yang di pesantren. karena di dalam pesantren lebih difokuskan pembelajaran agama.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pembelajaran agama yang ada di pesantren Al-Luqmaniyyah dan lebih difokuskan pembelajaran fiqh. Sistem pembelajaran yang ada di pesantren berbeda dengan sistem pembelajaran di luar pesantren. dan juga sistem pembelajaran di dalam pondok pesantren juga mempunyai perbedaan meskipun hanya sedikit sedangkan sistem yang ada di pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah masih mengedepankan sistem pembelajaran *bandongan*, yaitu suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku-buku Islam dalam Bahasa Arab sedang santri mendengarkan mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵⁸ Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua pondok Al-Luqmaniyyah sebagai berikut;

“Luqmaniyyah yang pada umumnya sebetulnya kalau secara system tidak jauh beda dari pondok salaf lainnya yang masih mengedepankan system bandongan seorang ustadz membacakan santri memaknai apa yang dibacakan oleh gurunya tetapi yang menjadi sisi bedanya yaitu pada saat ada diskusi atau pertanyaan yang itu pasti muncul pada saat menjelaskan kalau saya mengamati karena tidak semua pembelajaran di pondok salaf itu nanti ada tanya jawab biasanya setelah dijelaskan terus ditutup lanjut hari berikutnya dengan penjelasan lain tanpa diberi kesempatan santri itu untuk berfikir tentang kemusykilan permasalahan yang masih kurang jelas menurut yang saya amati tetapi kalau disini santri lebih diakomodir kemampuan-kemampuan santri santri untuk bisa lebih bertanya dan berfikir kritis.”⁵⁹

Pembelajaran berbasis masalah umumnya digunakan di berbagai tingkat Pendidikan formal, metode diskusi atau *bahtsu al masail*. Adalah system

⁵⁸ Tohir kholis, model Pendidikan pesantren salafi. (Surabaya : Scopindo MP, 2020), hal 64.

⁵⁹ Khotibul hasan ketua pondok PP AL-luqmaniyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

pembelajaran pemecahan masalah yang digunakan di pesantren. Metode ini merupakan wadah untuk membahas masalah-masalah yang muncul pada masyarakat yang tidak ada hukumnya dan tidak ada penalarannya dalam beragama, namun tetap dalam kaidah keempat sumber hukum Islam. Pembelajaran Fiqh di PP AL-Luqmaniyyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau disebut PAI. Upaya peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Usul Fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Pada pondok pesantren Al-Luqmaniyyah pembelajaran fiqh yang diajarkan kepada santri-santrinya ada yang berupa formal dan yang non formal, formal yaitu dalam proses pembelajarannya peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diawasi oleh guru pembimbingnya yang berperan sebagai fasilitator, juga sebagai narasumber. Yang non formal yaitu inisiatif dari santri berupa membuat halaqoh-halaqoh kecil yang mana dari salah satu santri sudah menghubungi santri kelas senior guna untuk membimbing proses pembelajaran fiqh di halaqoh kecil tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua pondok:

“Kalau di luar kelas formal ada, biasanya waktunya setelah ngaji malam sekitar pukul 23.00 banyak yang membuat halaqoh-halaqoh misal santri kelas ihya itu mengampu dua santri kelas jurumiyyah ada yang mengampu satu kelompok dll dan itu membentuk halaqoh kecil-kecil itu yang diluar kelas formal yang menjadi fasilitatornya yaitu santri-santri yang sudah dianggap senior dan mampu membimbing dalam forum halaqoh tersebut”⁶⁰

⁶⁰ Khotibul Hasan ketua pondok PP AL-luqmaniyyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

Dalam proses pembelajaran penentuan metode yang digunakan sangatlah berpengaruh pada proses pembelajaran berlangsung, karena jika metode pembelajaran yang di gunakan tidak cocok pada proses pembelajaran maka akan mengganggu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Peneliti meneliti bahwasannya pembelajaran fiqh di PP Al-Luqmaniyyah dengan menggunakan metode bandongan dan diskusi. Metode bandongan yaitu guru memberikan makna pada materi yang diajarkan kemudian santri mencatat apa yang telah dibacakan oleh gurunya, sedangkan metode diskusi yang di gunakan dengan cara memunculkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas kemudian santri mendiskusikan dengan mengeluarkan dalil atau mengambil potongan perkataan ulama dari kitab-kitab yang diluar kajian terkait permasalahan yang dimunculkan gurunya. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fiqh sebagai berikut;

“Saya? Karena saya seorang tenaga pengajar di kelas maka saya menggunakan metode yang bervariasi yg pertama komuniasi satu arah jadi saya membacakan maqro’nya terus anak anak mendengar dan menulis untuk memaknai kitabnya. kalo saya kan mengampunya kitab fathul qorib maka yang saya baca itu anak anak memurodi atau memaknai redaksi matan atau lafadnya terus untuk hari selanjutnya sebelum saya memulai membaca saya mengevaluasi dari hasil belajar mereka dari pemaknaan yang sudah saya berikan kemarin, jadi mereka saya suruh membaca dengan benar ketika ada kesalahan pembacaan saya benarkan, ya begitu saja satu arah terus hari berikutnya evaluasi. Yg kedua dengan diskusi, metode ini berlangsung seminggu sekali setiap malam selasa selama satu jam kedepan dengan memunculkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bab yang sedang di kaji pada malam itu”⁶¹

Yang telah dipaparkan diatas adalah suatu metode diskusi yang digunakan didalam kelas atau pembelajaran formal, sedangkan pada pesantren Al-Luqmaniyyah pembelajaran fiqh juga ada diskusi non formal yang

⁶¹ Alama Zaki Mubarak Guru Fiqh kelas *Imrithi* PP AL-luqmaniyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

dilaksanakan dari inisiatif santri-santri pada malam hari. Pada metode diskusi yang mana dipaparkan di atas bahwasannya santri membuat halaqoh diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang dimunculkan oleh gurunya. Diskusi halaqoh yang dugankan di Pesantren Al-Luqmaniyah pada pembelajaran fiqh mengadopsi dari bahtsul masail yang menjadi tradisi nahdliyin, seperti perkataan seorang ulama imam Az-Zarnuji “pencari ilmu harus sesering mungkin mendiskusikan pandangan atau berbagai masalah keilmuan dengan teman dalam satu ruang pembelajarannya.⁶² sebagaimana yang telah peneliti wawancarai dengan guru pembimbing diskusi sebagai berikut;

“Metode diskusi apa yang digunakan dalam membimbing santri dalam diskusi?
Metode diskusi yang kami adopsi dari bahtsul masail sebagaimana yang menjadi tradisi nahdliyin.”⁶³

Diskusi atau *bahtsu al masail* yang diterapkan di pesantren Al-Luqmaniyah merupakan suatu program belajar yang sudah dijadwalkan oleh bagian kependidikan pondok yang mana semuanya kelas mengadakan program pembelajaran dengan metode diskusi kecuali tingkatan akhir. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru pembimbing diskusi sebagai berikut;

“Setiap malam apa saja diskusi fiqh ini dilakukan?

Diskusi dilakukan setiap malam selasa di setiap minggunya. Terkecuali malam selasa pon karena ada agenda lain.”⁶⁴

⁶² Syaikh, Az-Zarnuji., *Ta'lim Al-Muta'alim*, (kediri: makna pesantren, 1998) hal. 21.

⁶³ M. Raka Anantama Guru Pembimbing diskusi kelas *Imrithi* PP AL-luqmaniyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

⁶⁴ M. Raka Anantama Guru Pembimbing diskusi kelas *Imrithi* PP AL-luqmaniyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh manusia karena seiring dengan berkembangnya zaman segala informasi dapat diakses secara mudah dan cepat sehingga diperlukan pemikiran yang kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid atau menyesatkan terlebih mengenai hukum Islam. Didalam hukum Islam terlebih dalam ilmu fiqh permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan muamalah keseharian sangat begitu kompleks sehingga perlu melatih santri di kelas *Imrithi* untuk berfikir kritis untuk menghadapi permasalahan yang terjadi sesuai dengan kondisi yang ada dengan cara santri tersebut mampu menganalisa atau memahami kitab-kitab *Mazahib* berbahasa Arab yang menjadi sebagai rujukan utama atau pengetahuan kontemporer. Pemecahan suatu permasalahan secara bersama-sama dengan metode diskusi atau *bahtsu al masail* akan menambah pengetahuan santri dan meningkatkan intelektual mereka untuk berfikir kritis, sistematis, analitis. Dalam hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru fiqh dan santri kelas *Imrithi* di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah sebagai berikut;

“Menurut saya, yang pertama dengan cara santri membacakan isi redaksi kitab yang sudah diberi makna yang sudah saya bacakan atau pun tidak diberi makna dalam arti kitab gundul karena ketika santri membaca dan sudah sesuai dengan menggunakan kaidah nahwu shorof tentu kalau menurut saya santri dengan membaca seperti ini mereka sudah saya anggap kritis karena mampu mempersikan setiap huruf yang dibaca sesuai dengan kaidahnya. Yang kedua dengan cara santri memurodi atau menterjemahkan isi redaksi kitab yang sudah dibaca sesuai dengan gramatikal Arab atau ilmu nahwu. pada umumnya metode penulisan sebuah kalimat terdiri dari sebuah S-P-O-K (subjek predikat objek keterangan) paling tidak jika mau memahami itu tahu gramatikalnya. Ditambah dengan nanti saya memberikan beberapa kasus contoh soal untuk terkait isi redaksi yang sudah di baca atau yang sudah diterjemahkan.”⁶⁵

“Menurut saya metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena kita ditantang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan dalil atau pengetahuan yang kita punya. Sedangkan orang lain juga memiliki hal

⁶⁵ Alama Zaki Mubarak Guru Fiqh kelas *Imrithi* PP AL-luqmaniyyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

yang sama, dan perbedaan pendapat dalam diskusi tersebut dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis.”⁶⁶

Metode ini merupakan pembelajaran berbasis Masalah. pada materi fiqh ini jelas terlihat lebih mencolok yang mana pembahasannya tentang aturan-aturan islam dimana Al-qur'an dan hadist menjadi sumbernya, namun terkadang dalam kenyataanya ada syarat yang harus dipikirkan secara mendalam untuk mengambil Tindakan yang paling sesuai berdaarkan hukumnya. Kemudian proses yang dilakukan oleh santri khususnya *Imrithi* dengan metode ini untuk mengambil hukum meliputi menemukan hukum terkait dalam Al-Qur'an, menganalisis masalah, menyusun hukum, diskusi, dan menarik kesimpulan. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini dalam pembelajaran fiqh akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis santri.

Oleh karena itu potensi santri dapat berkembang dengan baik dengan adanya suatu arahan atau bimbingan dari seorang guru yang sesuai dengan kapasitas materi yang dikuasainya untuk diberikan kepada santri sehingga perlu adanya upaya dari seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan agama kepada santri, salah satunya dengan upaya melatih santri untuk berfikir kritis menggunakan metode diskusi di dalam forum maupun di luar forum. Dalam pembelajaran diskusi diluar forum atau di dalam forum tidak semestinya membahas dengan ilmu yang berkaitan dengan fiqh saja namun metode pembelajaran seperti ini sangat direkomendasikan untuk mata pelajaran yang

⁶⁶ M Abdurrahman santri kelas *Imrithi* PP AL-luqmaniyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

lan seperti halnya kitab nahwu dan shoraf Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fiqh sebagai berikut;

“Iya, saya berkeyakinan seperti itu dengan catatan santri tersebut tidak hanya mengandalkan belajar di dalam kelas tetapi juga harus belajar diluar forum kelas baik itu membaca sendiri, mencari literasi yang lain, mencari referensi kitab yang lain atau berdiskusi secara kelompoknya masing-masing atau meminta bantuan santri yang lebih senior., kalau tidak seperti itu sangat sangat amat susah karena di pondok itu dikelas belajar di luar kelas juga belajar”⁶⁷

2. Apa kendala-kendala yang dihadapi pembelajaran Fiqih yang menggunakan metode diskusi di kelas Imrithi pondok pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta?

Dalam setiap proses pembelajaran berlangsung adanya kendala yang dialami bagi setiap guru atau pendidik ketika sedang melakukan proses pembelajaran berlangsung, oleh karena itu dalam mengatasi sebuah kendala diwajibkan pada setiap pendidik atau guru untuk berfikir kreatif dalam pemecahan permasalahan tersebut. Pada kendala proses pembelajaran diskusi yang ada di pondok pesantren Al-Luqmaniyah ini ialah dalam pembagian kelompok, dan juga tidak mengakomodir santri lain yang mungkin memiliki pendapat, sesuai dengan hasil wawancara oleh guru pembimbing;

“Pembagian kelompok yang tidak merata membuat terkadang diskusi hanya di ikuti oleh beberapa orang saja dan tidak mengakomodir santri lain yang mungkin memiliki pendapat.”

Dalam setiap proses pembelajaran terutama dengan metode diskusi selalu ada yang namanya sebuah kendala baik dari sistem konsep berjalannya diskusi, dari peserta diskusi sehingga muncul berbagai faktor permasalahan yang menyebabkan terjadinya kurang kondusif atau tidak teraturnya perjalanan

⁶⁷ Alama Zaki Mubarak Guru Fiqh kelas *Imrithi* PP AL-luqmaniyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

diskusi didalam forum. Oleh karena itu dalam mengatasi kendala yang terjadi diwajibkan kepada semua santri khususnya kelas *imrithi* untuk lebih memaksimalkan dan memanfaatkan waktu untuk mencari jawaban atau referensi dari kitab yang lain yang diberikan oleh pembimbing diskusi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada guru pembimbing diskusi sebagai berikut;

“Kendala waktu yang ada kurang dapat dimanfaatkan untuk dapat mencari jawaban ataupun rujukan yang maksimal dalam rangka menjawab persoalan diskusi.”⁶⁸

Diantara kendala yang lain faktor kegiatan di luar pesantren juga sangat mempengaruhi program kegiatan yang ada di pesantren khususnya pada waktu pengajian malam yang mana santri dituntut untuk mengikuti kegiatan dengan kondisi tubuh yang sedikit kelelahan maka berdampak pada kurangnya kemampuan untuk berfikir kritis, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua pondok;

“Kendala yang paling terasa adalah karena proses pembelajarannya itu malam hari sehingga tenaga pikiran yang dicurahkan yang keluar dari santri itu bisa dikatakan sudah tenaga sisa-sisa kekuatan karena seharian sudah capek dengan kegiatan di luar malamnya dituntut untuk mengikuti pengajian meskipun ada satu dua yang tetap maksimal tetapi kalau dibandingkan dengan yang kurang maksimal jauh lebih banyak yang kurang maksimal tapi sampai saat ini secara umum ya kualitas santri bagus dalam hal manajemen waktunya meskipun kekurangan itu pasti ada tapi setidaknya mereka mau belajar, setoran hafalan bait, wajib belajar 30 menit misalkan itu menjadi sebuah faktor mereka untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tersebut.”⁶⁹

⁶⁸ M. Raka Anantama Guru Pembimbing diskusi kelas *Imrithi* PP AL-luqmaniyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

⁶⁹ Khotibul hasan ketua pondok PP AL-luqmaniyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2023

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode diskusi pembelajaran fiqh di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah sangat efektif untuk memahami pembelajaran fiqh para santri khususnya kelas Imrithi. Metode diskusi yang dibalut berupa *bandongan* dan *halaqoh* yang ada di pondok Al-Luqmaniyyah sangat membantu dalam pemecahan suatu masalah pada materi yang diajarkannya. Kemudian dengan adanya metode diskusi ini dapat menumbuhkembangkan cara santri untuk berfikir kritis khususnya santri kelas *Imrithi* dengan cara memberikan argumentasi atau dalil-dalilnya yang sudah dipahami secara matang dalam permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran yang sedang dibahas.
2. Kendala metode diskusi yang dihadapi di PP Al-Luqmaniyyah adalah; kurangnya pemanfaatan waktu secara maksimal yang diberikan oleh pembimbing diskusi, tidak meratanya pembagian kelompok sehingga membuat diskusi hanya diikuti oleh beberapa orang saja dan tidak mengakomodir santri lain yang mungkin memiliki pendapat.

Saran

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran khususnya metode diskusi fiqh di kelas Imrithi Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah. Agar nantinya santri dan para gurunya dapat secara optimal dalam melakukan perannya untuk meningkatkan proses pembelajaran fiqh dengan metode diskusi. Saran tersebut diantaranya;

1. Membagikan kelompok secara rata agar supaya lebih bisa mengakomodir santri yang mempunyai pendapat dan menyampaikan secara lugas.
2. Diadakannya evaluasi secara intern dan juga menyeluruh guna untuk mengecek setiap sekali pertemuannya

Bagi santri kelas imrithi harusnya menggunakan waktunya secara maksimal dan benar-benar memanfaatkannya dengan baik, baik melalui mencari dalil, hingga persiapan yang maksimal.

Demikian kesimpulan dan saran yang penulis sampaikan. Semoga untuk selanjutnya akan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Dede., *Metode Pembelajaran Ushul Fiqh di Pondok Pesantren Al- Luqmaniyyah Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga, 2017.
- Alec Ficher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2008.
- DEPAG RI, *Pedoman Pondok Pesantren*, Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, “*Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*”, Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama, 2003.
- Enok Uluwiyah dengan judul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok di sekolah MTs Al Hikmah Bandar Lampung*,” Skripsi, UIN Raden Intan, Jurusan Agama Islam: 2018.
- Hadi,Sutrisno *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit fak. Psikologi UGM, 1993.
- J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV RemadjaKarya, 1986.
- J.S. Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1994.
- M. Jamal, *Paradigm Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2015.
- M. Shulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Nuraini “*Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Fikih untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Peserta Didik Madrasah Aliyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa*” Skripsi, UIN Alaudin Makasar, Jurusan Agama Islam : 2018.

- Rohman, Fathur dengan judul “*Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Jawa Tengah*: UINU, 2017.
- Shodikin, Ali *Fiqh Ushul Fiqh*, (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011.
- Susanto, Ahmad *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013.
- Syarifuddin Ahmad. “*Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Santri melalui metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih di PondokPesantren Fadlun Minalloh*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Van Bruinessen, Martin., *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat:Tradisi-tradisi Islam Di Indonesia*, Bandung:Mizan, 1995.
- Yasmadi, *Moderenisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Pres, 2002.
- Tohir, Kholis., *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020
- Zainudin, Ahmad al malibari., *Beirut Fathul Mu'in Bi Syarhi Qurratul Ain Bi Muhimmatiddin*, Lebanon : Dar Ibnu Khazm, 2004.
- Dahlan, Zaini., *Qur'an Karim dan Terjemahnya*, Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2014.
- Chairi, Efendi. (2019) “Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di

Pesantren At Tarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri”

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 4, No. (1), 78

Lampiran- Lampiran

Instrument penelitian

Kepala Pondok

Nama : Khotibul Hasan.,S.Pd.

Jabatan : Kepala Pondok

1. Bagaimana upaya pondok dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada guru-gurunya?

Kalau arahan dari pengasuh sendiri sebetulnya dari qori atau asatidz pun itu diadakan sebuah halaqoh pikirannya belajar bersama karena dari belajar bersama itu nanti timbul banyak hal pastilah kalau kita diskusi itu musti ada hal yang baru yang tentu bisa kita dapatkan termasuk para qori' itu biasanya ikut di LBM yang diadakan di pondok pesantren yg merupakan ekstrakurikuler baru santri putra sendiri santri putri sendiri, menurut saya selain meningkatkan skill asahnya santri juga qori' itu harus memang tertantang forum LBM tersebut

2. Bagaimana upaya pondok dalam meningkatkan upaya kemampuan berfikir kritis pada santri-santrinya?

Menurut saya lebih ke memberikan ruang santri untuk mengexplore kemampuannya jadi bukan hanya sebatas di kelas saja menyampaikan materi kemudian selesai dan ditutup besoknya menyampaikan materi lagi tapi harusnya adanya timbal balik, timbal balik ini merupakan upaya bagian dari kita istilahnya memancing mereka untuk berfikir keritis ataupun untuk lebih aktif dalam pembelajaran entah itu melalui pertanyaan, diskusi, ataupun presentasi sesuai bab yang dibahasnya.

3. Apakah ada pembelajaran tambahan diluar kelas yang diberikan oleh pondok untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis?

Sampai sekarang belum ada pembelajaran tambahan di luar kelas mungkin masih sama yg saya sebutkan di awal tadi dengan membentuk kelompok belajar di luar kelas salah satu media yang sekarang ini ditekankan makanya biasanya ada juga wali kelasnya yang mengecek secara langsung belajar dan tidaknya untuk malam ini bahkan ada salah satu santri yang laporan ke saya “saya sudah belajar”

4. Kendala apa saja yang dialami dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis?

Kendala yang paling terasa adalah karena proses pembelajarannya itu malam hari sehingga tenaga pikiran yang dicurahkan yang keluar dari santri itu bisa dikatakan sudah tenaga sisa-sisa kekuatan karena seharian sudah capek dengan kegiatan di luar malamnya dituntut untuk mengikuti pengajian meskipun ada satu dua yang tetap maksimal tetapi kalau dibandingkan dengan yang kurang maksimal jauh lebih banyak yang kurang maksimal tapi sampai saat ini secara umum ya kualitas santri bagus dalam hal manajemen waktunya meskipun kekurangan itu pasti ada tapi setidaknya mereka mau belajar, setoran hafalan bait, wajib belajar 30 menit misalkan itu menjadi sebuah faktor mereka untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tersebut.

5. Bagaimana sistem pembelajaran yang ada di pondok ini

Luqmaniyyah yang pada umumnya sebetulnya kalau secara system tidak jauh beda dari pondok salaf lainnya yang masih mengedepankan system bandongan seorang ustadz membacakan santri memaknai apa yang dibacakan oleh gurunya tetapi yang menjadi sisi bedanya yaitu pada saat ada diskusi atau pertanyaan yang itu pasti muncul pada saat menjelaskan kalau saya mengamati karena tidak semua pembelajaran di pondok salaf itu nanti ada tanya jawab biasanya setelah

dijelaskan terus ditutup lanjut hari berikutnya dengan penjelasan lain tanpa diberi kesempatan santri itu untuk berfikir tentang kemusykilan permasalahan yang masih kurang jelas menurut yang saya amati tetapi kalau disini santri lebih diakomodir kemampuan-kemampuan santri santri untuk bisa lebih bertanya dan berfikir keritis

6. Apa saja materi fiqh yang diajarkan pada pondok ini?

Kalau materi fiqh lebih ketahapan mulai dari fiqh kassik yang dasar sampai yang atas semisal di kelas jurumiyyah itu fiqh dasarnya ada kitab Safinah di kelas imrithi ada fathul qorib dan di kelas alfiyah ada fathul mu'in atau I'anah ath-tholibin itu semua kan jenjang bertahap

7. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh pondok untuk meningkatkan pembelajaran siswa?

Salah satu yang paling terlihat yaitu pembentukan sebuah kelompok sorogan yang saya kira paling efektif dalam rangka memantik atau memancing minat belajar santri dalam mengkritisi atau memusykilkan sesuatu yang ada di fiqh paling terlihat itu di kelompk sorogan

8. Apakah ada pembelajaran fiqh diluar kelas formal?

Kalau dari luar ada, biasanya waktunya setelah ngaji malam sekitar pukul 23.00 banyak yang membuat halaqoh-halaqoh misal santri kelas ihya itu mengampu dua santri kelas jurumiyyah ada yang mengampu satu kelompok dll dan itu membentuk halaqoh kecil-kecil itu yang diluar kelas formal yang menjadi fasilitatornya yaitu santri-santri yang sudah dianggap senior dan mampu membimbing dalam forum halaqoh tersebut

9. Kendala apa saja yang dialami pondok dalam meningkatkan mutu pembelajaran?

Paling terasa dan sampai saat ini belum menemukan solusinya yaitu adanya faktor mengantuk atau tidur., saya juga memaklumi karena kegiatannya di luqmaniyah itu begitu padat mulai pagi sampai sore selalu banyak kegiatan temen temen tetapi kadang kegiatannya itu sifatnya yang tidak terlalu urgent yang dikerjakan sehingga berdampak pada ngaji malam terutama dan itu semua kelas tidak harus menunggu jam terakhir pun kalo saya keliling di kelas-kelas sudah ada yang ketiduran. Memang tidur di dalam kelas ini yang sanga masih menjadi kendala pembelajaran berlangsung.

Kepada Guru Fiqh

Nama : Alama Zaki Mubarak., S.Kep., M.Kep..

Jabatan : Ustadz.

1. Metode pembelajaran seperti apakah yang anda gunakan di dalam kelas?

Saya? Karena saya seorang tenaga pengajar di kelas maka saya menggunakan metode yang bervariasi yg pertama komunikasi satu arah jadi saya membacakan maqro'nya terus anak anak mendengar dan menulis untuk memaknai kitabnya. kalo saya kan mengampunya kitab fathul qorib maka yang saya baca itu anak anak memurodi atau memaknai redaksi matan atau lafadnya terus untuk hari selanjutnya sebelum saya memulai membaca saya mengevaluasi dari hasil belajar mereka dari pemaknaan yang sudah saya berikan kemarin, jadi mereka saya suruh membaca dengan benar ketika ada kesalahan pembacaan saya benarkan, ya begitu saja satu arah terus hari berikutnya evaluasi. Yg kedua dengan diskusi, metode ini berlangsung seminggu sekali setiap malam selasa selama satu jam kedepan

dengan memunculkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bab yang sedang di kaji pada malam itu

2. Bagaimana penerapan metode tersebut dalam upaya meningkatkan daya kritis santri?

Kalau untuk meningkatkan daya kritis santri dengan metode pembelajaran komunikasi satu arah tentu jelas di situ waktu sangat terbatas ya, kecuali santri-santri yang ketika ada di luar kelas seumpama di kamar, mereka sebelum masuk kelas mau belajar, mau diskusi dengan temannya mereka tentunya akan mendapatkan sesuatu kalimat dari lafadz yang masih sangat perlu dikritisi didalam materi yang di berikan. Terkait dengan santri berfikir kritis di dalam kelas khususnya dengan metode diskusi santri kelas *Imrithi* saya selalu menekankan kepada mereka untuk selalu mengulang-ulang pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas misalkan pada bab shalat tentang bagaimana cara mengingatkan imam yang terkena hadast mereka akan persiapan dan mencari menyiapkan dalil-dalil atau potongan perkataan ulama dari kitab yang mereka kaji atau bahkan bisa mencari di kitab yang selain dikaji di kelas *Imrithi* maka ini penting untuk menjadi proses Upaya untuk meningkatkan daya kritis santri.

3. Menurut pandangan anda bagaimana tentang metode yang anda terapkan di kelas maksudnya menurut anda apakah ini sudah metode yang terbaik?

Menurut saya metode komunikasi satu arah sudah menjadi metode yang terbaik. Karena ini metode pembelajaran yang untuk santri di kelas dari dulu seperti itu ketika asatidz membaca santri mendengarkan dan menulis. Metode seperti ini sebenarnya sudah mencukupi, karena nanti untuk mengetahui lebih dalam memahaminya akan di pelajari di luar kelas. Ditambah metode diskusi yang

apabila santri mengikuti saran yang sudah saya tekankan untu belajar lebih dahulu sebelum masuk ke kelas tentu ini akan menjadi yang sangat mempengaruhi dalam proses membentuk daya pikir kritis santri.

4. Menurut anda apa saja manfaat dan kekurangan dalam metode diskusi ini?

Kalau menurut saya manfaatnya menggunakan metode pembelajaran seperti ini santri akan lebih fokus untuk memahami suatu permasalahan dan tidak akan keluar dari permasalahan yang sedang dibahas, mereka juga akan mendapatkan banyak wawasan atau pengetahuan dari hasil diskusi tersebut. Kekurangannya yaitu ketika santri tidak memperhatikan jalannya diskusi baik itu ngobrol sendiri, mengantuk, atau tidak fokus dalam pembelajaran yg sedang berlangsung sehingga mereka jangankan berfikir kritis yang di bahas apa aja itu tidak mengetahui. Maka santri yang seperti ini tidak akan mendapatkan pembelajaran yang secara maksimal.

5. Bagaimana meningkatkan kemampuan berifikir kritis santri dalam proses pembelajaran?

Menurut saya, yg pertama dengan cara santri membacakan isi redaksi kitab yang sudah diberi makna yang sudah saya bacakan atau pun tidak diberi makna dalam arti kitab gundul karena ketika santri membaca dan sudah sesuai dengan menggunakan kaidah nahwu shorof tentu kalau menurut saya santri dengan membaca seperti ini mereka sudah saya anggap kritis karena mampu memporsikan setiap huruf yang dibaca sesuai dengan kaidahnya. Yang kedua dengan cara santri *memurodi* atau menterjemahkan isi redaksi kitab yang sudah dibaca sesuai dengan gramatikal arab atau ilmu nahwu. pada umumnya metode penulisan sebuah kalimat terdiri dari sebuah S-P-O-K (subjek predikat objek keterangan) paling tidak jika mau memahami itu tahu gramatikalnya. Ditambah

dengan nanti saya memberikan beberapa kasus contoh soal untuk terkait isi redaksi yang sudah di baca atau yang sudah diterjemahkan.

6. Apakah saat mengajar fiqh anda memunculkan masalah dan untuk dibahas dalam diskusi?

Kalau memunculkan masalah pada waktu mengajar fiqh dengan metode komunikasi satu arah tentu saya jarang atau bahkan Cuma satu dua kali saja karena kalau setiap kali masuk menggunakan dua metode secara langsung yaitu komunikasi satu arah dan metode diskusi tentu waktunya sangat terbatas sekali sedangkan setiap pertemuan harus ada taget yang dibaca dan sayapun juga sangat yakin modal santri untuk belajar terkait dengan sumber/referensi dari kitab yang lain saya rasa kurang, jadinya nanti ketika saya membuka ruang untuk diskusi jawabannya tidak akan ilmiah

7. Apakah metode diskusi ini yang anda terapkan dapat menambahkan pengetahuan dan berfikir kritis pada siswa?

Iya, saya berkeyakinan seperti itu dengan catatan santri tersebut tidak hanya mengandalkan belajar di dalam kelas tetapi juga harus belajar diluar forum kelas baik itu membaca sendiri, mencari literasi yang lain, mencari referensi kitab yang lain atau berdiskusi secara kelompoknya masing-masing atau meminta bantuan santri yang lebih senior., kalau tidak seperti itu sangat sangat amat susah karena di pondo itu dikelas belajar di luar kelas juga belajar

8. Apakah ada kendala dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa?

Tidak ada menurut saya, kalau berfikir kritis itu karena metode pembelajaran yang ada di pesantren itu ada juga yang namanya sorogan setiap hari sabtu dan

minggu sore, itu merupakan media untuk cara meningkatkan berfikir kritis santri apalagi di pesantren ini juga memberikan fasilitas wadah ekstrakurikuler berupa LBM (lajnah Bahtsul Masail) yang mana sangat membantu sekali untuk meningkatkan daya kritis pikir santri

Kepada Guru Pembimbing Diskusi

Nama : M. Raka Anantama., S.Pd. M.Pd..

Jabatan : Ustadz.

1. Metode diskusi apa yang digunakan dalam membimbing santri dalam diskusi?

Metode diskusi yang kami adopsi dari bahtsul masail sebagaimana yang menjadi tradisi nahdyyin.

2. Setiap malam apa saja diskusi fiqh ini dilakukan?

Diskusi dilakukan setiap malam selasa di setiap minggunya. Terkecuali malam selasa pon karena ada agenda lain.

3. Bagaimana suasana diskusi ini berlangsung?

Suasana diskusi tergantung topik yang jadi pembahasan diskusi malam tersebut. Kadang juga tergantung pemantik baik dari argumen, person peserta, materi bahasan dan faktor penentu lainnya.

4. Apakah ada perbedaan diskusi fiqh ini dengan pembelajaran fiqh yang ada di kelas?

Diskusi fiqh lebih berfokus pada melatih santri untuk berfikir kritis terhadap suatu persoalan fiqh yang ada. Selain itu juga melatih santri untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan teman-teman santri.

5. Apakah kendala yang anda alami selama proses diskusi ini berlangsung?

Pembagian kelompok yang tidak merata membuat terkadang diskusi hanya di ikut oleh beberapa orang saja dan tidak mengakomodir santri lain yang mungkin memiliki pendapat.

6. Apakah menurut anda diskusi ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri?

Menurut hemat saya diskusi ini dapat meningkatkan daya kritis santri. Dengan berdiskusi santri akan banyak memperoleh informasi baru yang di dapat dari berbagai sumber yang ada sehingga semakin banyak referensi akhirnya santri akan memetakan secara detail informasi yang sudah di dapat dan mengkombinasikan informasi baru sebagai penguat pengetahuan yang sudah dimiliki.

7. Bagaimana upaya anda dalam meningkatkan kemampuan berifikir kritis dalam proses diskusi ini?

Santri kami minta untuk memperhatikan secara seksama konteks soal, jawaban, dan argumen lawan diskusi sebagai bagian penting dalam rangka memperoleh jawaban yang mendekati benar dan disepakati oleh forum.

8. Apa saja kendala yang dialami selama prose diskusi berlangsung?

Kendala waktu yang ada kurang dapat dimanfaatkan untuk dapat mencari jawaban ataupun rujukan yang maksimal dalam rangka menjawab persoalan diskusi.

Kepada Santri Kelas Imrithi

Nama : M. Abdurrahman..

Jabatan : Santri

1. Apakah yang anda rasakan dalam pembelajaran diskusi di dalam kelas?
Perasaan yang saya rasakan adalah memiliki motivasi lebih baik dalam menerima informasi atau dalam mengemukakan pendapat atau sanggahan.
2. Apakah ada kendala selama proses pembelajaran berlangsung?
Kendala utamanya adalah kurangnya referensi yang saya ketahui, sehingga berpendapat hanya dengan berdasar logika. Mungkin kadang merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat
3. Apakah dengan metode diskusi dapat menangkap pelajaran dengan cepat?
Menurut saya iya, karena adanya sumber informasi lebih dari satu sumber, pembahasan permasalahannya juga lebih kompleks, dan solusi sebagai jalan keluarnya juga menjadi suatu materi yang lebih simpleks dan mudah di terima atau di terapkan.
4. Menurut anda apakah pembelajaran fiqh ini sangatlah penting?
Menurut saya pembelajaran fiqh sangat penting, karena ilmu fiqh mengandung segala aspek tentang tata cara beribadah dan bermuamalah. Tanpa ilmu fiqh tidak mungkin seseorang dapat beribadah dan bermuamalah dengan benar
5. Apakah menurut anda metode diskusi ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis anda?
Menurut saya metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena kita ditantang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan dalil atau pengetahuan yang kita punya. Sedangkan orang lain juga memiliki hal yang sama, dan perbedaan pendapat dalam diskusi tersebut dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis.
6. Apakah ada pembelajaran diluar kelas yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis anda?

Ada, saat sorogan ada metode talaqqi yang mana kita membaca kitab kosongan kemudian memberi harokat dan mengartikannya serta memurodinya. Dari itu kita langsung mendapat koreksi dari *Muharrrik*, menurut saya sorogan juga cukup efektif.

7. Kendala apa saja yang anda alami dalam meningkatkan kemampuan cara berfikir kritis anda?

Kendala yang saya alami seperti kemalasan, menunda-nunda waktu, menggampangkan suatu hal, menyampingkan suatu masalah, dan menumpuknya suatu masalah yang kadang sering menyebabkan mengeluarkan pendapat secara sekilas tanpa menimbang apa dampak dari pendapat tersebut.

Dokumentasi Penelitian.



Mengikuti kegiatan diskusi di kelas *Imrithi* tanggal 24 Juli 2023 pukul 20:30 WIB



Mengikuti kegiatan diskusi di kelas *Imrithi* tanggal 24 Juli 2023 pukul 20:30 WIB



Wawancara santri kelas *Imrithi* M. Abdurrahman tanggal 25 Juli 2023 Pukul 20:00



Wawancara guru pembimbing diskusi kelas *Imrithi* M. Raka Anantama tanggal 25 Juli 2023 Pukul 20:00